



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 1304-1312

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Fenomena *Bullying* Dalam Mendorong Kebijakan Literasi Berbasis *AI (Artificial Intelligence)* Pada Teknologi Media Baru

Muhammad Irfan Djamzuri^{1✉}, Agung Putra Mulyana²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta

Email: Irfan.mir@bsi.ac.id^{1✉}

Abstrak

Berdasarkan data UNICEF 2020, 41% pelajar berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan, Adanya Kasus Pembakaran Sekolah oleh Siswa SMP di Temanggung dipicu oleh bullying yang dialami oleh pelaku pembakaran. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendorong sekolah beserta Dinas Pendidikan untuk antisipasi maupun literasi penguatan *anti-bullying*, serta berharap kepolisian bisa profesional dan menerapkan Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) terhadap anak yang berkonflik dengan hukum. Pemahaman literasi bullying pada Pendidikan dirasakan kurang memadai, dengan pemahaman bullying dari Coloroso, kita dapat menyoroti pengalaman orang-orang yang ditindas, menekankan dampak emosional dan psikologis serta mendorong para saksi perundungan untuk mengambil Tindakan/intervensi dalam menumbuhkan budaya empati dan inklusi. Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) juga mengkritisi tindakan yang dilakukan oleh kepolisian dengan meng-ekspos pelaku yang masih dibawah umur. Adanya Kekerasan Antar Pribadi di Institusi Sekolah yang seharusnya sebagai tempat untuk sarana pendidikan, tetapi tidak lepas dari praktek *bullying*/perundungan di sekolah. Perlu adanya sebuah literasi anti-bullying yang bisa diterapkan di dunia Pendidikan. Mengatasi perundungan perlu melibatkan pendekatan yang komprehensif, termasuk pendidikan tentang etika, empati, dan menghormati perbedaan, serta penerapan kebijakan sekolah yang tegas terhadap perundungan. Peran pemerintah memiliki kekuatan besar terhadap teknologi - teknologi baru yang telah masuk dan mempengaruhi pola berfikir anak - anak. Pemerintah dapat berdiskusi langsung oleh para pemegang teknologi media baru untuk menanamkan pertahanan proses terjadinya tindakan bullying didalam system yang dirancang yang biasa kita sebut teknologi AI

Kata Kunci : *Anti-Perundungan Maya, Perundungan dan Teknologi Media Baru*

Abstract

Based on UNICEF 2020 data, 41% of 15-year-old students have experienced bullying at least several times a month. The burning of schools by junior high school students in Temanggung was triggered by bullying experienced by the arsonist. The Indonesian Child Protection Commission (KPAI) encourages schools and the Education Office to anticipate and strengthen anti-bullying literacy and hopes that the police can be professional and apply the Child Criminal Justice System (SPPA) to children in conflict with the law. Understanding bullying literacy in education is felt to be inadequate. With an understanding of bullying from Coloroso, we can highlight the experiences of people who are bullied, emphasize the emotional and psychological impact, and encourage witnesses of bullying to take action or intervene in fostering a culture of empathy and inclusion. The Indonesian Child Protection Agency (LPAI) also criticized the actions taken by the police in exposing underage perpetrators. The existence of interpersonal violence in school institutions, which should be a place for educational facilities, cannot be separated from the practice of bullying in schools. There is a need for anti-bullying literacy that can be applied in the world of education. Addressing bullying needs to involve a comprehensive approach, including education on ethics, empathy, and respect for differences, as well as the implementation of strict school policies against bullying. The government has great power over new technologies that have entered and influenced children's thinking patterns. The government can discuss directly with the holders of new media technology to embed defenses in the process of bullying in the designed system, which we usually call AI technology.

Keywords: *Anti-bullying, bullying, New media Technology*

PENDAHULUAN

Kasus perundungan (*bullying*) di Indonesia berdasarkan data UNICEF 2020, 41% pelajar berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan, studi dilakukan oleh PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) tahun 2018(1). Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat pada tahun ajaran 2023/2024 belum berlangsung satu bulan, terjadi empat kasus dari total 16 kasus selama Januari – Juli 2023 di lingkungan sekolah.

Kasus *bullying* anak di Kabupaten Temanggung Jawa Tengah berdampak pada korban, pelaku dan saksi anak-anak serta sekolahnya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kemudian menggelar rapat koordinasi di Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Temanggung bertujuan untuk mendorong sekolah beserta Dinas Pendidikan untuk antisipasi maupun literasi penguatan *anti-bullying*, serta berharap kepolisian bisa profesional dan menerapkan Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) terhadap anak yang berkonflik dengan hukum.

Pemahaman literasi tentang *Bullying* menjadi fokus para pendidik dan pembuat kebijakan. *Bullying* adalah perilaku yang tidak pantas dan merugikan yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap seseorang yang lebih lemah atau rentan oleh satu individu atau sekelompok individu yang lebih kuat atau lebih dominan. Perilaku bullying dapat berupa fisik, verbal, atau non-verbal, dan seringkali bertujuan untuk merendahkan, mengintimidasi, atau menyakiti korban.

Bullying semakin marak karena teramplifikasi dengan teknologi media baru seperti media sosial dan internet. Menurut Irfan (2023) pemahaman bullying menjadi diperluas, seperti *cyber-bullying/Juvenile Cyber Delinquency* dan *Juvenile Digitized Delinquency*.(2). Berdasarkan data dari APJII tahun 2020 merespon tindakan bully di media sosial data statistic 31,8 % memilih untuk membiarkan saja, sedangkan hanya 6,7 % yang menjawab melaporkan kepihak berwajib, dan paling besar sekitar 40 % menjawab tidak tau. Ketidaktahuan mengenai bully menyebabkan literasi *anti-bullying* masyarakat Indonesia sangat rendah.(3)

Coloroso menawarkan konsep dan mengkaji pola pikir mengenai perundung / *The bully*, korban perundung/ *The Bullied* dan saksi perundungan/ *The bystander*(4). Karena ketiganya merupakan mata rantai yang menyebabkan perundungan itu bisa terjadi dan berulang terjadi. Menurut Coloroso pola pikir *The bully* memiliki motivasi penindas serta mendiskusikan strategi untuk mengatasi perilaku mereka. Coloroso menekankan pentingnya meminta pertanggungjawaban pelaku intimidasi atas tindakan mereka dan membantu mereka mengubah perilakunya. Untuk *The Bullied*, Coloroso menyoroti pengalaman orang-orang yang ditindas, menekankan dampak emosional dan psikologis yang ditanggung para korban. Sedangkan pada *The Bystander*, Coloroso mendorong para saksi perundungan untuk mengambil tindakan dan melakukan intervensi dalam situasi penindasan, menumbuhkan budaya empati dan inklusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sugiyono (2017) menjelaskan penelitian kualitatif bertujuan menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menemukan teori, menggambarkan realitas yang kompleks dan memperoleh pemahaman makna.(5) Dengan metode kualitatif peneliti pada tahap awalnya melakukan penjelajahan, selanjutnya pengumpulan data yang mendalam sehingga dapat menemukan hipotesis yang berupa hubungan antar gejala. Hipotesis diverifikasi dengan data-data yang lebih mendalam.

Memahami fenomena *bullying* dan membangun pemahaman literasi *Anti-bullying*

dengan mengamati pemberitaan online terhadap peristiwa hukum perundungan di Indonesia. Minimnya literasi membahas bullying dan Anti-bullying, diharapkan penelitian ini menjadi cara untuk memperbanyak literasi komunikasi sehingga bermuara pada kebijakan publik.

Peneliti mencoba mencari mengumpulkan fakta-fakta pada media pemberitaan dengan mengamati bagaimana masyarakat memahami *bullying*, *Anti-bullying*, dan kebijakan publik. Peneliti juga menyoroti buruknya penanganan *bullying* yang dapat berpotensi adanya trauma emosional pada korban, seperti menyakiti diri sendiri bahkan dapat menyakiti orang lain.

Penelitian ini fokus pada kasus *Pembakaran Sekolah oleh Siswa SMP di Temanggung dipicu oleh bullying yang dialami oleh pelaku pembakaran* menjadi viral karena pemberitaan online. Bagaimana penanganan KPAI, LPAI dan kepolisian menangani hal tersebut. Serta bagaimana peran Institusi Pendidikan dalam mengatasi kasus tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada akhir bulan Juni, seorang pelaku pembakaran dan juga siswa kelas 7 SMPN 2 Pringsurat di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah berinisial R, melakukan aksi membakar sekolah dipicu rasa sakit hati karena sering mendapat perlakuan *bullying* atau perundungan dari teman. Kemudian siswa merasa kurang diperhatikan dan kurang mendapatkan apresiasi tugas karya dari gurunya. Serta tidak terpilih pada pemilihan ketua ekskul Palang Merah Remaja. Rasa sakit itu berakumulasi pada aksi perencanaan dan tindakan pembakaran bangunan dua ruang kelas dan 1 gudang di lingkungan sekolah. Siswa tersebut langsung diamankan oleh Polres Temanggung. Terkait dengan pembakaran Siswa R terjerat pasal 187 dengan ancaman hukuman 12 tahun penjara. Karena siswa R dinyatakan belum dewasa, maka belum dilakukan penahanan dan harus wajib lapor.

Kejahatan yang menyebabkan kebakaran masuk dalam Pasal 187 yang berkaitan dengan Bab VII Tentang Kejahatan yang Membahayakan Keamanan Umum Bagi Orang atau Barang. " Barang siapa dengan sengaja menyebabkan kebakaran, ledakan, atau banjir, diancam: Pidana penjara maksimal dua belas tahun,..."

Upaya kepolisian dalam penanganan tersebut dengan mengekspos siswa R (13 tahun) sebagai pelaku pembakaran gedung sekolah serta melakukan konferensi pers mendapatkan kritik dari Seto Mulyadi (Kak Seto), pengamat anak sekaligus Ketua Umum Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI). Beliau mengatakan, "walaupun itu anak melakukan kesalahan ataupun tindak kekerasan, ini adalah juga korban, korban dari lingkungan yang tidak kondusif, yang menjerumuskan anak, lingkungan yang selalu melakukan tindakan

yang keliru juga. Maka kami selalu mengkampanyekan, Stop kekerasan terhadap anak atas nama pendidikan, supaya tidak menjerumuskan anak menjadi pelaku-pelaku kekerasan di masa yang akan datang...”

Interpersonal *Violence*/Kekerasan Antar Pribadi di Institusi Sekolah

Kekerasan merupakan merupakan ekspresi perilaku agresif (Ortega, 2010). Kekerasan sering kali menjadi bentuk agresi yang tidak dapat dibenarkan, tidak bermoral, dan kejam, di mana seseorang menjalankan kekuasaan atas orang lain. Kajian tentang kekerasan dan intimidasi di sekolah dapat ditemukan pada praktek bullying/perundungan. Penindasan adalah fenomena psikososial yang melibatkan agresi yang disengaja dan tidak beralasan yang memanfaatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara penyerang dan korban. Hal ini juga memiliki konotasi moral dari perspektif dimensi psikologis dan etika-sosial, mengingat bahwa hal tersebut merupakan penyalahgunaan kekuasaan yang tidak bermoral dan secara etis tercela

Kekerasan di sekolah dapat diidentifikasi dengan adanya perilaku agresif atau antisosial seperti tindakan mengganggu, kurangnya rasa hormat terhadap disiplin konvensional, ketidakhadiran, vandalisme dan masih banyak lagi. Sekolah tidak lagi menjadi sarana untuk memahami siswa, tetapi prakteknya terlihat menjauhkan siswa dengan nilai kedisiplinan dan nilai moral.

Institusi Sekolah sebagai tempat untuk sarana pendidikan, tetapi tidak lepas dari praktek *bullying*/perundungan di sekolah. Adanya Agresivitas manusia khususnya pada anak-anak dan remaja menunjukkan ada dua pola perilaku agresif, yaitu proaktif dan reaktif. Keduanya hadir dalam penindasan/ intimidasi di sekolah. begitu pula dimensi harga diri sosial dan individu serta nilai-nilai sosial dan moral. Pada penelitian Natalia Jara menyoroti agresor melakukan perilaku agresif yang lebih proaktif, agresi reaktif lebih sering terjadi pada korban.(6)

Pada kasus pembakaran sekolah yang dilakukan siswa, terlihat oleh penggunaan saksi perundungan/*The bystander* yaitu kepada pihak sekolah dan teman-temannya, untuk menjadi penonton aksi agresinya. Untuk hal tersebut Coloroso bahkan mendorong para saksi perundungan untuk mengambil tindakan dan melakukan intervensi dalam situasi penindasan, menumbuhkan budaya empati dan inklusi.

Literasi Anti-bullying KiVa

Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) memiliki perlindungan terhadap anak yang sedang berkonflik dengan hukum. Prinsip *Lex specialis derogat legi generali* adalah asas penafsiran hukum menyatakan hukum yang bersifat khusus (*lex specialis*)

mengesampingkan hukum yang bersifat umum (*lex generalis*). Tetapi pada prakteknya belum menyeluruh. Pada kasus pelaku pembakaran sekolah oleh siswa, terlihat masih disamakan anak dengan pelaku kriminal umum, sehingga abai pada aspek psikologis pelaku yang berusia anak-anak. Hal tersebut terlihat pada konferensi pers yang dilakukan oleh kepolisian, yang menyamakan anak seperti pelaku kriminal pada umumnya.

Berdasarkan perspektif hukum sanksi pidana kepada anak berbeda dengan sanksi pidana yang diberikan kepada orang dewasa. Adanya bahwa prinsip keadilan tidak serta-merta harus sesuatu yang sama persis melainkan bisa melalui perbedaan. Kapolres Temanggung memberikan klarifikasi kepada ketua umum LPAI mengaku salah khilaf karena menghadirkan pelaku yang masih anak-anak pada konferensi pers. Kak Seto mengapresiasi permintaan maaf tersebut dan menghimbau penegak hukum untuk selalu mengacu pada UU SPPA.

Dengan adanya kasus perundungan di institusi sekolah, oleh karena itu perlu dikomunikasikan sebuah literasi anti-bullying yang bisa diterapkan di dunia Pendidikan. Kita bisa mengambil contoh program anti-bullying yang dijalankan dan dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Finlandia.

KiVa adalah program anti-bullying berbasis penelitian dan bukti yang dikembangkan di Universitas Turku, Finlandia, dengan pendanaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Finlandia. Efektivitas KiVa telah dibuktikan secara ilmiah melalui uji coba nasional yang besar secara acak dan terkontrol serta beberapa penelitian berbeda. KiVa digunakan di seluruh dunia dan merupakan program anti-bullying yang paling banyak dipelajari di dunia. Tujuan KiVa adalah untuk mencegah bullying dan menangani kasus-kasus bullying secara efektif. Program ini didasarkan pada penelitian ekstensif selama puluhan tahun tentang bullying dan mekanismenya. KiVa didasarkan pada tiga elemen utama: *prevention*, *intervention* dan *monitoring*.

Prevention untuk mencegah terjadinya bullying. Tindakan preventif, seperti kurikulum KiVa, ditujukan kepada seluruh siswa dan fokus pada pencegahan perundungan. Pembelajaran siswa dan permainan online adalah contoh nyata dari tindakan semacam ini. Langkah-langkah ini merupakan tulang punggung KiVa.

Intervention untuk mengatasi penindasan. Tindakan intervensi dalam KiVa ditujukan secara khusus kepada anak-anak dan remaja yang pernah terlibat dalam perundungan. Tujuannya adalah untuk memberikan sekolah dan siswa alat yang berfokus pada solusi bagaimana mengakhiri penindasan.

Monitoring. Program KiVa menawarkan alat untuk memantau situasi di sekolah melalui survei online tahunan untuk siswa dan staf. Umpan balik ini memberikan sekolah informasi tentang cara meningkatkan upaya anti-bullying mereka.

Beberapa negara yang sudah menerapkan program KiVa, seperti Belgium, Chili, Estonia, Perancis, Irlandia, Italia, Kazakstan, Latvia, Selandia Baru, Spanyol, Afrika Selatan, Swedia, Swiss, Republik Ceko, Belanda dan Inggris.

Anti-bullying pada Teknologi Media Baru

Pertanyaan paling mendasar yang menjadi tantangan bagi media baru adalah, apakah teknologi media baru dapat mengatasi bullying?

Komputer yang dilengkapi kecerdasan buatan alias AI (Artificial Intelligence) kini dioperasikan untuk menemukan dan menangani kasus-kasus bullying. Hampir tidak mungkin seseorang memeriksa satu per satu secara manual untuk menemukan masalah bullying.

Gilles Jacobs di Universitas Ghent di Belgia. Mengemukakan bahwa AI (Artificial Intelligence) adalah kunci untuk mendeteksi dan menangani secara otomatis aksi bullying dan pesan-pesan yang memancing permusuhan.

Media sosial Instagram kini juga menggunakan sistem kecerdasan buatan untuk mengenali gambar, teks, foto, video, dan kalimat keterangan yang bermuatan bullying. penggunaan "*bullying filter*" untuk menyembunyikan komentar negatif sejak tahun 2017, kemudian Instagram menggunakan mesin untuk mendeteksi serangan pada penampilan atau karakter pengguna, seperti pada foto-foto *split-screen*. Mesin itu juga mencari kalimat ancaman terhadap seseorang yang muncul pada foto maupun keterangannya.

Instagram bahwa Instagram terus meningkatkan layanannya untuk memberantas cyberbullying. Teknologi machine learning pada Instagram memungkinkan komentar-komentar kasar dapat diblok dari akun user secara otomatis. Instagram juga memberikan pilihan bagi user untuk menonaktifkan komentar, atau membuat daftar kata dan emoji yang ingin mereka sensor dari kolom komentar.

SIMPULAN

Perundungan di sekolah bisa terjadi karena berbagai faktor yang kompleks, tidak ada satu penyebab tunggal untuk perundungan, dan setiap situasi perundungan dapat memiliki faktor-faktor yang berbeda. Upaya untuk mengatasi perundungan melibatkan pendekatan yang komprehensif, termasuk pendidikan tentang etika, empati, dan menghormati perbedaan, serta penerapan kebijakan sekolah yang tegas terhadap

perundungan. Pendidikan dan kesadaran tentang perundungan adalah langkah penting untuk mengubah budaya sekolah menjadi lingkungan yang lebih aman dan inklusif. Perlunya dikembangkan program anti-bullying yang bisa diterapkan pada dunia Pendidikan.

Tidak hanya pada tingkat level masyarakat yang dapat mengedukasi anak - anaknya dalam tindak bullying. Namun peran pemerintah memiliki kekuatan besar terhadap teknologi - teknologi baru yang telah masuk dan mempengaruhi pola berfikir anak - anak. Misal nya pemerintah dapat berdiskusi langsung oleh para pemegang teknologi media baru untuk menanamkan pertahanan proses terjadinya tindakan bullying. Karena kehadiran teknologi media baru dirancang menjadi teknologi digital mampu menyampaikan pesan tanpa batas ruang dan waktu

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjelaskan anti-bullying yang mampu menjawab berbagai fenomena kekerasan dan perundungan yang terjadi di segala aspek Pendidikan dan dunia maya. Sehingga ranah ilmu komunikasi dapat menambah kajian komunikasi berbasis teknologi media baru yang perlu dijadikan kesepakatan bersama/konvensi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbara Coloroso. *The Bully, The Bullied And The Bystander: From Preschool To High School - How Parents And Teachers Can Help Break The Cycle Of Violence*. Harper Collins; 2010.
- Buletin Apjii. *Tentang Indonesia Survey Center*. 2020.
- Djamzuri Mi, Putra Mulyana A. Fenomena Cyberbullying Pembiaran Juvenile Delinquency Dalam Teknologi Media Baru. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (Jisip)*. 2023;7(1):2598–9944.
- Jara N, Casas Ja, Ortega-Ruiz R. Proactive And Reactive Aggressive Behavior In Bullying: The Role Of Values. *International Journal Of Educational Psychology*. 2017 Feb 24;6(1):1.
- Irfan M, Bela S, Putri R, Aryanti T, Ari A, Susanti K. Fenomena Cyber-Bullying Dalam Teknologi Media Baru (Instagram) Perspektif Ilmu Komunikasi.
- Mulyana,A.P., &Irfan, M.(2022).Teknologitokopedia Play lives hooping dalam perspektif ekologi media konvergensi I.*Jurnal ilmu sosial dan pendidikan(Jisip)*,6(3).
- Unicef. *Perundungan Di Indonesia: Fakta-Fakta Kunci, Solusi, Dan Rekomendasi Untuk Setiap Anak* [Internet]. 2020 Feb. Available From: <https://Indonesia.Ureport.In/V2/Opinion/3454/>

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2017.

Internet

Tempo, " Belum Genap 1 Bulan Tahun Ajaran Baru, Fsgi Catat Ada 4 Kasus Perundungan ", <https://nasional.tempo.co/read/1755820/belum-genap-1-bulan-tahun-ajaran-baru-fsgi-catat-ada-4-kasus-perundungan> ". Diakses Tanggal 15 November 2023

Kpai, " Perundungan Anak Di Temanggung Berdampak Fatal: Diperlukan Upaya Pencegahan Terhadap Bullying Di Sekolah " , " <https://www.kpai.go.id/publikasi/perundungan-anak-di-temanggung-berdampak-fatal-diperlukan-upaya-pencegahan-terhadap-bullying-di-sekolah> " , Diakses Tanggal 14 November 2023

Kompas, " Kak Seto Akan Temui Siswa Bakar Sekolah Akibat Bully: Kita Harus Tahu Latar Belakang " <https://www.kompas.tv/video/422250/kak-seto-akan-temui-siswa-bakar-sekolah-akibat-bully-kita-harus-tahu-latar-belakang> , Diakses Tanggal 14 November 2023

Kiva, " What Is Kiva? " , <https://www.kivaprogram.net/what-is-kiva/>, Diakses Tanggal 15 November 2023

Bbc, " Bisakah Teknologi Ini Menghentikan Perundungan? " <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-47419795> , Diakses Tanggal 14 November 2023